
Gambaran Pemicu Ide Bunuh Diri pada Narapidana Perempuan

Walima Arfa¹, Hasnida², Joesetta M.R Tuapattinaja³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

E-mail: walimaarfa@gmail.com¹, Hasnida.usu@gmail.com², joesetta.mrt@gmail.com³

Article History:

Received: 10 Juni 2024

Revised: 22 Juni 2024

Accepted: 23 Juni 2024

Keywords: *Ide Bunuh Diri, Narapidana, Perempuan.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemicu ide bunuh diri pada narapidana perempuan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua orang, dengan karakteristik merupakan narapidana perempuan yang memiliki ide atau pemikiran untuk bunuh diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dimana pengambilan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki ide untuk bunuh diri dipicu adanya perasaan malu dengan label sebagai narapidana, merasa terkurung dan tidak adanya jalan keluar, fasilitas yang minim dan mahal di dalam Lapas, serta merasakan putus asa selama berada di dalam Lapas. Pada subjek 1 self-esteem yang rendah mendorongnya untuk memiliki ide bunuh diri. Subjek kedua merasa kesepian karena tidak dapat berkumpul bersama dengan keluarganya. Perasaan kesepian kemudian memicu pemikiran untuk bunuh diri pada subjek 2. Masing-masing subjek memiliki pemicu ide bunuh diri yang sama, tetapi latar belakang kondisi kehidupan mereka yang berbeda juga memunculkan pemicu lain yang berbeda pula.*

PENDAHULUAN

Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan Sistem Pemasyarakatan berdasarkan UU RI No 22 Tahun 2022 bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana. Hal tersebut berarti bahwa para warga binaan membutuhkan kesehatan mental yang baik.

Narapidana yang harus menjalani masa hukumannya di dalam penjara akan kehilangan hubungan heteroseksual (*lost of heteroseksual*), kehilangan suatu kebebasan (*lost of autonomy*), kehilangan pelayanan (*lost of good and service*, dan kehilangan rasa aman), selain itu terdapat juga prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) (Pratama, 2016). Menurut Pratama (2016) Hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap kondisi psikologis

Narapidana tersebut, seperti kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh para Narapidana. Penelitian ini berfokus pada Narapidana perempuan berusia dewasa. Berdasarkan jenis kelamin, Narapidana perempuan secara hak dan kewajiban sama dengan Narapidana laki-laki, namun menurut penelitian dari beberapa negara ditemukan bahwa gangguan mental pada Narapidana perempuan lebih banyak dibandingkan dengan Narapidana laki-laki. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa Narapidana perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melukai diri sendiri dan melakukan bunuh diri daripada Narapidana laki-laki (Atabay, 2014).

Lama hukuman dan terisolasinya para narapidana dari lingkungan luar memberikan dampak psikologis yang cukup besar pada kesehatan mental Narapidana (Palmer & Connelly, 2005). Narapidana pria maupun perempuan mengalami hal yang sama, tetapi perempuan memiliki respon dan *coping stress* yang berbeda dengan pria (Kendall-Tackett, 2005). Permasalahan yang dihadapi di dalam penjara lebih rentan mengakibatkan para Narapidana perempuan mengalami dampak psikis dan fisik seperti sakit kepala, tidak dapat tidur hingga percobaan bunuh diri (Palmer & Connelly, 2005). Hal ini didukung oleh terjadinya percobaan bunuh diri pada seorang Narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas II-B Singaraja, Bali (Suadnyana, 2021). Pada tahun 2019 di daerah Sumatera Utara ditemukan pula seorang Narapidana perempuan yang bunuh diri di dalam sel tahanan akibat tidak pernah dijenguk oleh keluarganya dan tekanan di dalam sel tahanan (Warsito, 2019).

Saat baru memasuki penjara, Narapidana dihadapkan pada situasi eksternal maupun internal. Situasi eksternal adalah masalah yang muncul dari keluarga ataupun lingkungan sosial (Budiarti, Haboddin, & Setiawan, 2018). Situasi Internal ialah masalah-masalah yang muncul dari suasana hati (*mood*) dan emosi negatif dalam dirinya (Budiarti, Haboddin, & Setiawan, 2018). Hal ini dapat dipicu oleh pandangan masyarakat terhadap perilaku kejahatan yang dilakukan oleh perempuan, yang mana perempuan dianggap tidak boleh melakukan kejahatan sedangkan pada pria lebih dimaklumi. Hal ini disebabkan oleh *image* perempuan yang jauh dari kekerasan dan kejahatan, ketika seorang perempuan dijatuhi hukuman pidana akan dipandang tidak wajar (Sari & Wirman, 2015).

Selain situasi-situasi yang bersumber dari luar, Narapidana perempuan juga mengalami tekanan yang dipicu oleh situasi internal. Terpidana mengalami konflik dalam diri sendiri yang dapat dipicu oleh perasaan sedih, kecewa, rasa bersalah, jenuh, serta perasaan tidak nyaman lainnya (Cooke, Baldwin, & Howison, 2008). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan munculnya pemikiran bunuh diri yaitu depresi, tidak adanya atau bahkan rendahnya kemampuan *coping*, perilaku menghindari *stressor* dan kurangnya hubungan sosial (Cooke, Baldwin, & Howison, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hal-hal yang menjadi pemicu para narapidana perempuan memiliki ide bunuh diri. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu pihak Lembaga Pemasyarakatan dan masyarakat luas mengenai pemicu ide bunuh diri pada narapidana. Pemahaman tersebut kemudian dapat digunakan untuk mengantisipasi munculnya ide bunuh diri pada narapidana perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan menggali informasi secara mendalam dan personal mengenai pemicu ide bunuh diri. Kehidupan Narapidana yang kompleks hingga adanya pemikiran bunuh diri merupakan masalah yang kompleks dan perlu penggalan lebih dalam sehingga penelitian ini tidak dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

LANDASAN TEORI

Suicide, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti bunuh diri, pertama kali muncul dalam literatur pada abad ke-17. Itu berasal dari kata Latin Sui, yang berarti diri sendiri, dan Caedere, yang berarti membunuh. Dalam situs web resminya, *American Psychiatric Association* (APA) menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai tindakan seseorang yang melakukan pembunuhan diri sendiri. Menurut APA, ini paling sering terjadi karena tekanan depresi atau penyakit mental lainnya (APA, 2018). *Suicide ideation* (ide bunuh diri), dan *suicide plan* (rencana bunuh diri), kedua hal ini merupakan bagian dari *suicidality*, atau biasa disebut tindakan bunuh diri (Séguin, 2012). Sebagaimana dinyatakan oleh Bridgre, Goldstein, dan Brent (2006), konsep bunuh diri mengacu pada ide-ide tentang menyakiti atau membunuh diri sendiri.

Namun, konsep bunuh diri, menurut Wilburn dan Smith (2005), didefinisikan sebagai keinginan tertekan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Mereka yang memiliki keinginan untuk bunuh diri kesulitan untuk mencari bantuan dari orang lain (Deane, Wilson, & Ciarrochi, 2001). Ide bunuh diri adalah proses berpikir tentang keinginan untuk mengakhiri hidup tanpa melakukan apa pun, bahkan pada tahap ini, seseorang tidak akan mengungkapkan idenya jika tidak ditekan. Namun, perlu diingat bahwa seseorang dapat mengalami pikiran tentang keinginan untuk mati pada tahap ini (Kring, Johnson, Davison, & Neale, 2014).

Menurut Masango, Rataemane, & Motojesi (2008), konsep bunuh diri memiliki tingkat keparahan yang berbeda tergantung pada jenis rencana bunuh diri dan tingkat keinginan untuk melakukannya. Menurut O'Connor & Nock (2014), perilaku bunuh diri mengacu pada perasaan dan tindakan yang dikaitkan dengan keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2020), ide bunuh diri berarti berpikir, mempertimbangkan, atau merencanakan untuk bunuh diri. *Suicidal ideators*, di sisi lain, adalah individu yang memikirkan atau menciptakan keinginan untuk bunuh diri dalam tingkat yang berbeda, tetapi tidak melakukan percobaan bunuh diri atau bunuh diri (Maris, Berman, & Silverman, 2000).

Teori interpersonal Thomas Joiner (2005) menyatakan dua domain, yaitu persepsi beban dan rasa memiliki yang digagalkan, saling berinteraksi untuk menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Teori lain menyoroti peran keputusan (Abramson, 1989), pemecahan masalah (Baechler, 1979), impulsif (Simon et al. 2001), dan komunikasi interpersonal (Farberow & Shneidman 1961, Kobler & Stotland 1964, Kreitman 1977) dalam memotivasi upaya bunuh diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *suicidal ideation* adalah kesepian, depresi, *hopelessness*, dan *problem solving deficits* (Owa & Ladapase, 2020; Omnia, Niman, Sihombing, Widianoro, & Parulian, 2023). Fakta bahwa sebagian besar faktor risiko bunuh diri yang sering disebutkan memprediksi ide bunuh diri, bukan perilaku, merupakan hal yang sangat penting karena sebagian besar individu dengan ide bunuh diri tidak terus melakukan upaya tersebut (Klonsky, Alexis, & Saffer, 2016). Oleh karena itu, menjadi penting baik untuk tujuan teoretis maupun klinis agar bidang ini lebih memahami bunuh diri dan risiko bunuh diri, khususnya perkembangan dari ide bunuh diri menjadi perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Perempuan Tanjung Gusta Medan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik merupakan narapidana perempuan yang memiliki ide bunuh diri. Demi mempermudah dalam mengumpulkan data, maka peneliti membutuhkan alat bantu yang dapat membantu peneliti. Peneliti menggunakan alat bantu perekam suara (*tape recorder*), pedoman wawancara, pedoman observasi, *Revised-Suicide Ideation Scale* (R-SIS), dan *Beck Depression Inventory* (BDI). Peneliti

dilengkapi dengan *tape recorder* digunakan untuk merekam seluruh hasil wawancara.

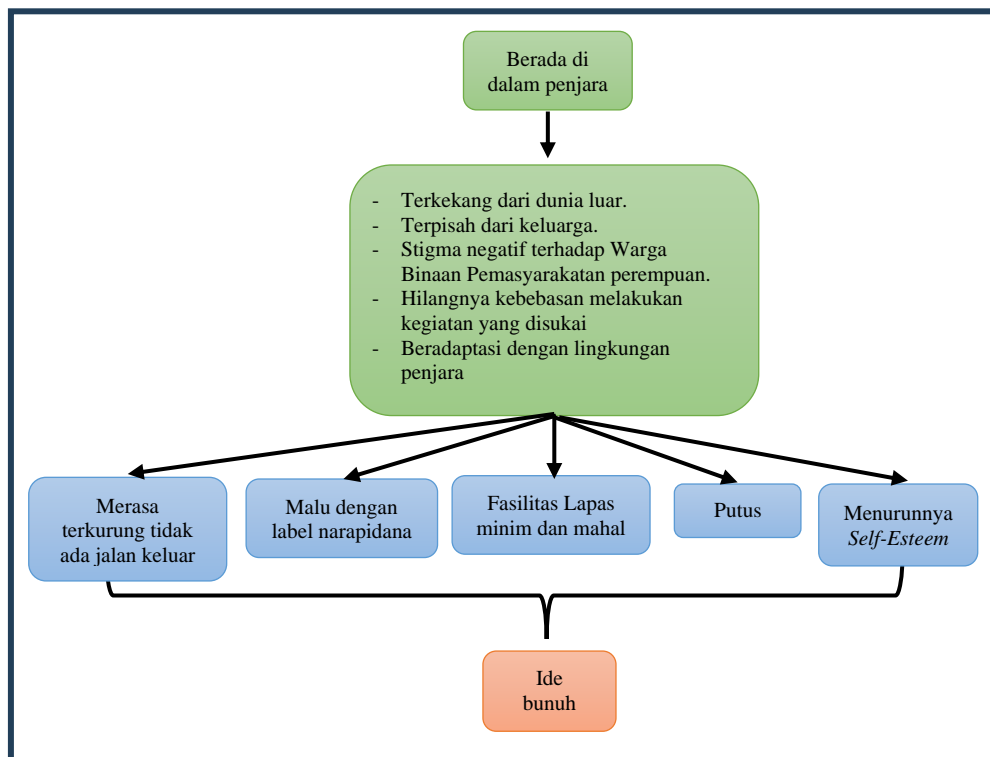
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami kasus secara menyeluruh, tanpa menghasilkan konsep tanpa ada upaya menggenaralisasi. Pengalaman yang dialami oleh warga binaan perempuan merupakan fenomena yang unik dan tidak dialami oleh semua orang. Menurut Poerwandari (2009), ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisa data dalam penelitian kualitatif, yaitu Organisasi Data, Koding, Analisis Tematik, dan Interpretasi/analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

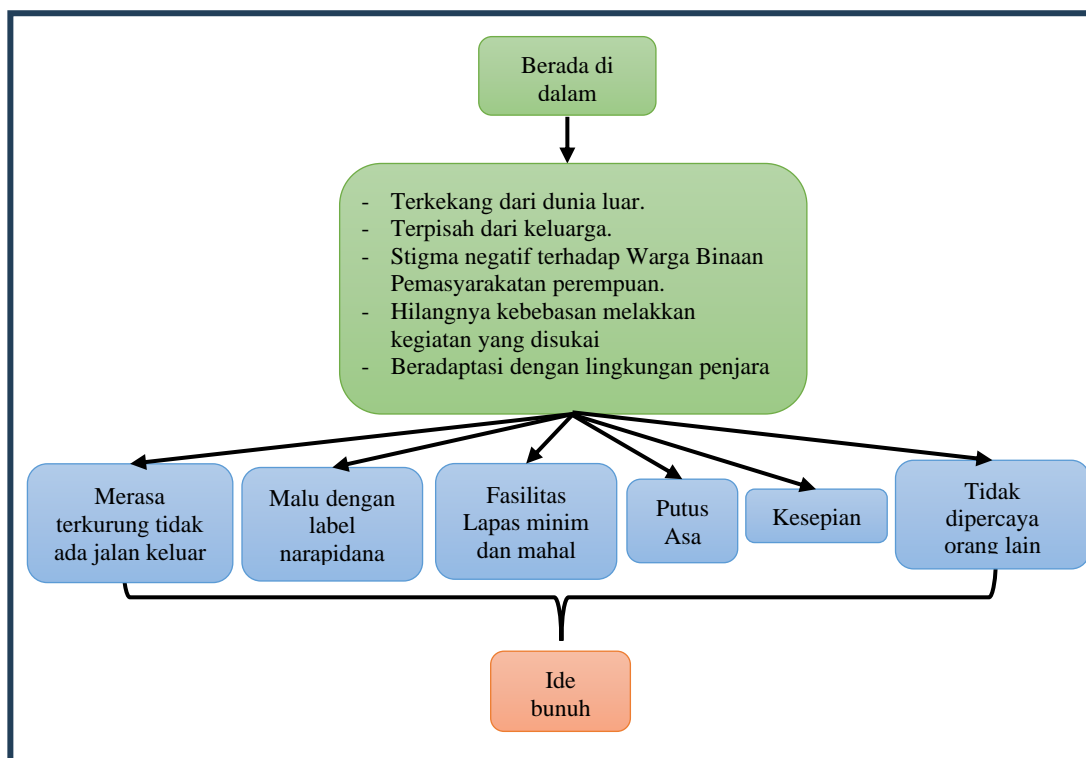
Penelitian dilakukan kepada 2 orang narapidana perempuan yang berada di Lapas Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. Masing-masing subjek penelitian melakukan proses wawancara dengan peneliti sebanyak tiga kali hingga memperoleh hasil yang dibutuhkan. Dua orang subjek tersebut merupakan narapidana perempuan yang saat ini memiliki ide atau pemikiran untuk bunuh diri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa kedua subjek penelitian memiliki ide untuk bunuh diri dipicu adanya perasaan malu dengan label sebagai narapidana, merasa terkurung dan tidak adanya jalan keluar, fasilitas yang minim dan mahal di dalam Lapas, serta merasakan putus asa selama berada di dalam Lapas.

Kedua subjek memiliki latar belakang berbeda, subjek 1 yang sebelumnya bekerja sebagai pegawai di salah satu bank besar dan hidup dengan berkecukupan serta dihormati merasa harga dirinya jatuh setelah masuk ke dalam penjara. Subjek 1 merasa dirinya tidak akan dihargai lagi oleh orang lain dan akan direndahkan dengan statusnya sebagai mantan narapidana nantinya. Subjek 1 juga memiliki pemikiran bahwa dirinya telah jatuh miskin dan memalukan. Penelitian dari Darmayanti, Sapitri, Diniati, dan Yansyah (2022) Semakin tinggi *self-esteem* seseorang, maka semakin positif seseorang tersebut menilai dan mengevaluasi dirinya untuk tidak memunculkan ide bunuh diri. Hal ini berarti *self-esteem* yang rendah pada subjek 1 mendorong subjek 1 untuk memiliki ide bunuh diri.

Subjek kedua sebelum tertangkap atas perdagangan narkoba, sebelumnya adalah seorang pedagang makanan di depan rumahnya. Setelah masuk ke dalam penjara, Subjek 2 selalu merasa ia tidak akan dipercaya oleh orang-orang sekitarnya dan telah mencoreng nama baik keluarganya khususnya anak-anaknya yang belum mengetahui apapun. Sejak di dalam penjara, Subjek 2 merasa tidak memiliki siapapun yang dapat mendukungnya dan merasa kesepian karena tidak dapat berkumpul bersama dengan keluarganya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Owa dan Ladapase (2020), para peneliti menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kesepian dan ide bunuh diri. Studi tersebut menemukan bahwa narapidana yang merasa terisolasi dan tidak terhubung dengan orang lain dapat mengembangkan gagasan untuk bunuh diri. Hal tersebut kemudian juga memicu pemikiran untuk bunuh diri pada subjek 2.



Gambar 1. Pemicu Ide Bunuh Diri Subjek 1



Gambar 2. Pemicu Ide Bunuh Diri Subjek 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta penjelasan pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan munculnya ide untuk bunuh diri pada narapidana perempuan dipicu adanya perasaan malu dengan label sebagai narapidana, merasa terkurung dan tidak adanya jalan keluar, fasilitas yang minim dan mahal di dalam Lapas, serta merasakan putus asa selama berada di dalam Lapas. Hal-hal tersebut merupakan pemicu yang dirasakan oleh kedua subjek penelitian. Selain hal tersebut juga diperoleh bahwa penurunan *self-esteem* dan kesepian juga merupakan hal lain yang dapat memicu pemikiran untuk bunuh diri pada narapidana perempuan di Lapas Kelas IIA Tanjung Gusta Medan.

DAFTAR REFERENSI

- Atabay , T. (2014). *Handbook on the Management of High-Risk Prisoners (Criminal Justice Handbook Series)*. UNODC.
- Budiarti , L., Haboddin, M., & Setiawan, A. (2018). Politik Populisme Rendra Kresna. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 36-40.
- Cooke, D. J., Baldwin, P. J., & Howison, J. (2008). *Psychology in Prisons*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deane, F. P., Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2001). Suicidal ideation and help-negation: not just hopelessness or prior help. *Journal of Clinical Psychology*, 901-914.
- Kendall-Tackett, K. A. (2005). *Women, Stress, And Trauma*. New York: Brunner-Routledge Taylor & Francis Group.
- Klonsky, E. D., Alexis, M. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, suicide attempts, and suicidal ideation. *Clinical Psychology*, 14.1-14.24.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., & Neale, J. M. (2014). *Abnormal psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Maris, R. W., Berman, A. L., & Silverman, M. M. (2000). *Comprehensive textbook of suicidology*. New York: Guilford Press.
- Omnia, M. M., Niman, S., Sihombing, F., Widiatoro, F. X., & Parulian, T. S. (2023). Depresi dan bunuh diri pada dewasa muda. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1-10.
- Owa, P. A., & Ladapase, E. M. (2020). Kesepian pada narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB Maumere. *Disputare*, 25-33.
- Palmer, E. J., & Connelly, R. (2005). Depression, hopelessness and suicide ideation among vulnerable prisoners. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 164-170.
- Sari, G. G., & Wirman , W. (2015). Konsep Diri Perempuan Pelaku Pembunuhan. 135-142.
- Séguin, M. (2012). Review of Suicide risk management: A manual for health professionals, second edition [Review of the book Suicide risk management: A manual for health professionals, second edition. *Canadian Psychology / Psychologie canadienne*, 255–257.
- Suadnyana, S. (2021, November 20). *Coba Bunuh Diri, Napi Lapas Perempuan Singaraja Bali Tidak Detergen Cair*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-5819386/coba-bunuh-diri-napi-lapas-perempuan-singaraja-bali-tidak-detergen-cair>
- Warsito, B. (2019, July 31). *Napi Pengidap HIV di Lapas Lubuk Pakam Tewas Bunuh Diri*. Retrieved from detik news: <https://news.detik.com/berita/d-4647227/napi-pengidap-hiv-di-lapas-lubuk-pakam-tewas-bunuh-diri>